



PROGRAM BIMBINGAN KEPERIBADIAN DALAM BENTUK PENDIDIKAN KEAGAMAAN NARAPIDANA PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I MADIUN

Ryan Purnama Aji

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan Politeknik Ilmu Pemasarakatan

E-mail: ryanpurnamaaji@gmail.com

Abstract: This program is designed to optimize the development of the spiritual dimension of inmates in Correctional Institutions (Lapas) through the implementation of a multidisciplinary approach based on religion, with the aim of strengthening cognitive-religious capacity and facilitating a holistic Social Reintegration process. The intervention method integrates the principles of Community Development and Community Organization through the internalization of religious values, a participatory approach in interactive discussion forums, and spiritual guidance based on individual needs. Long-term impact analysis shows the potential of the program as a catalyst in the deconstruction of social stigma through the construction of positive self-identity in former contractors. The theoretical implications of this Community Service Program recommend the need for synergy between transcendental and psychosocial aspects within the framework of Personality Development, while offering an alternative model in the correctional system that focuses on restoring social function. These findings support the paradigm of inclusion in handling recidivism through a preventive-educational approach, emphasizing the importance of transformative social engineering based on universal values.

Keywords: *Community Service Program, Personality Development, Inmates, Correctional Institutions, Social Reintegration*

Abstrak: Program ini dirancang untuk mengoptimalkan pengembangan dimensi spiritual warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) melalui implementasi pendekatan multidisipliner berbasis keagamaan, dengan tujuan utama program ini adalah memperkuat kapasitas kognitif-religius, yang mencakup peningkatan pemahaman teologis, internalisasi nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan, serta refleksi spiritual yang berkontribusi pada perubahan perilaku. Selain itu, program ini memfasilitasi proses Reintegrasi Sosial yang holistik, yakni dengan menyiapkan warga binaan untuk dapat beradaptasi kembali di masyarakat secara sosial, psikologis, dan ekonomi melalui pendekatan berbasis komunitas. Metode intervensi mengintegrasikan prinsip Community Development dan Community Organization melalui internalisasi nilai-nilai religius, pendekatan partisipatif dalam forum diskusi interaktif, serta pendampingan spiritual berbasis kebutuhan individu. Analisis dampak jangka panjang menunjukkan potensi program sebagai katalisator dalam dekonstruksi stigma sosial melalui konstruksi identitas diri yang positif pada mantan narapidana. Implikasi teoritis dari Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini merekomendasikan perlunya sinergi antara aspek transendental dan psikososial dalam kerangka pembentukan pola pikir

positif, peningkatan keterampilan sosial, serta penguatan ketahanan diri agar individu mampu menghadapi tantangan hidup pasca-pembebasan. Selain itu, program ini menawarkan model alternatif dalam sistem pemasyarakatan yang berorientasi pada restorasi fungsi sosial. Fungsi sosial yang dimaksud meliputi kemampuan mantan narapidana untuk berkontribusi secara produktif di masyarakat, membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta mengurangi risiko marginalisasi sosial. Temuan ini mendukung paradigma inklusif dalam penanganan residivisme melalui pendekatan preventif-edukatif, menekankan pentingnya rekayasa sosial transformatif berbasis nilai universal.

Kata Kunci: *Program Pengabdian Kepada Masyarakat, Pengembangan Kepribadian, Warga Binaan, Lembaga Pemasyarakatan, Reintegrasi Sosial*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga terampil (Syahid, 2024). Melalui proses pendidikan, potensi yang dimiliki setiap individu dapat dikembangkan secara optimal, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pendidikan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang bermanfaat, baik untuk kehidupan pribadi maupun untuk kepentingan sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral.

Pandangan Zakiah Drajat dalam Farabi, OK, & Nasution (2023), pendidikan Islam memiliki fokus yang mendalam pada perbaikan sikap mental yang tercermin dalam tindakan nyata, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Proses ini melibatkan bimbingan dari pendidik yang bertujuan untuk mengembangkan aspek fisik, spiritual, dan intelektual peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi muslim yang baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan etika yang sesuai dengan ajaran agama.

Sementara itu, Roestiyah (1986) menjelaskan bahwa sistem adalah kumpulan objek yang saling berinteraksi dengan cara yang teratur. Oemar Hamalik dan Zahara Idris menambahkan bahwa sistem terdiri dari komponen-komponen yang saling terhubung untuk mencapai tujuan tertentu (Djaguna et al., 2024). Sebagai contoh, tubuh manusia dapat dianggap sebagai sebuah sistem yang kompleks, di mana berbagai komponen memiliki fungsi masing-masing namun tetap saling berkaitan. Ciri-ciri sistem mencakup adanya tujuan yang jelas, fungsi yang terdefinisi, komponen yang saling berinteraksi, serta proses transformasi yang diiringi dengan umpan balik yang konstruktif.

Dalam konteks pendidikan, kuliah kerja nyata (Intervensi Makro) memiliki tujuan umum untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan taruna dalam

praktik bimbingan kemasyarakatan serta analisis kebijakan reintegrasi sosial. Tujuan khusus dari program ini mencakup penerapan berbagai metode bimbingan, prinsip etika, keterampilan komunikasi, penobatan sosial, asesmen sosial, pemrograman sosial, serta kemampuan dalam menyusun dokumen kebijakan. Dengan demikian, taruna diharapkan dapat mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Manfaat dari kuliah kerja nyata bagi taruna sangat beragam, antara lain peningkatan kepekaan terhadap isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka, kemampuan untuk melaksanakan bimbingan kemasyarakatan secara efektif, serta keterampilan dalam mengorganisasi kegiatan yang mendukung pengembangan masyarakat. Melalui pengalaman langsung ini, taruna tidak hanya belajar teori, tetapi juga mendapatkan wawasan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan menggabungkan *Participatory Action Research* (PAR) untuk memastikan partisipasi aktif subjek penelitian dalam perencanaan dan evaluasi program. Teknik triangulasi data (observasi, wawancara, dokumen) diterapkan untuk memvalidasi temuan, sementara analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola perubahan perilaku dan kebutuhan reintegrasi. Pendekatan kebijakan dianalisis melalui kerangka *stakeholder analysis* untuk menilai peran masing-masing pihak dalam mendukung keberlanjutan program.

Praktik bimbingan kemasyarakatan makro pada komunitas dan analisis kebijakan reintegrasi sosial di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Madiun diimplementasikan melalui pendekatan *Community Development/Community Organization* (CD/CO) atau Pengembangan Masyarakat/Organisasi. Metode ini menekankan pada pemberdayaan kolektif untuk meningkatkan kapasitas dan keberfungsian warga binaan pemasyarakatan. Dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN), praktikan menggunakan strategi partisipatif dengan melibatkan warga binaan dalam aktivitas berbasis pengetahuan, seperti pendidikan keagamaan, yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai moral dan kepribadian. Kolaborasi antara pihak Lapas dan mahasiswa KKN bertujuan menciptakan ruang interaksi yang inklusif, memadukan aspek edukasi dengan pendekatan psikososial untuk mendukung transformasi perilaku dan persiapan reintegrasi ke masyarakat.

Model intervensi yang diterapkan dalam program ini adalah Bimbingan Kepribadian melalui Pendidikan Keagamaan, yang dijalankan secara sinergis antara staf Lapas dan mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan tanggung

jawab sosial melalui diskusi kelompok, pelatihan keterampilan, dan pendampingan intensif.

PEMBAHASAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Madiun didirikan pada tahun 1919 oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan terletak di Jalan Yos Sudarso, Nomor 100, Kota Madiun. Sejak awal pendiriannya hingga saat ini, Lapas ini menjalankan tugas dan fungsi sebagai lembaga pemasyarakatan yang berperan dalam membina dan merehabilitasi narapidana agar dapat kembali menjadi bagian dari masyarakat yang baik. Lapas ini berada di bawah naungan Kantor Wilayah Kemenkumham Jawa Timur dan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Sebagai bagian dari sistem pemasyarakatan, Lapas Kelas I Madiun tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalani hukuman, tetapi juga sebagai sarana pembinaan narapidana, termasuk dalam aspek kepribadian. Salah satu bentuk pembinaan kepribadian yang diterapkan adalah melalui program pendidikan keagamaan. Program ini bertujuan untuk membentuk narapidana agar memiliki kepribadian yang lebih baik, bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dalam menjalani kehidupan setelah bebas. Pendidikan keagamaan di Lapas Kelas I Madiun mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral narapidana. Beberapa program utama seperti pengajian rutin, bimbingan keagamaan individual, pesantren kilat dan kegiatan keagamaan khusus, pelatihan dan sertifikasi keagamaan, kegiatan ibadah kolektif. Dengan adanya program bimbingan kepribadian melalui pendidikan keagamaan ini, diharapkan narapidana dapat Memiliki **kesadaran spiritual** yang lebih tinggi sehingga mampu mengendalikan diri dari perilaku menyimpang, mengembangkan **moralitas dan etika yang baik**, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab social, serta meningkatkan **kesadaran sosial** sehingga setelah bebas, mereka mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat tanpa kembali melakukan tindak kejahatan. Program ini sejalan dengan tujuan sistem pemasyarakatan yang menekankan pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Dengan adanya pendidikan keagamaan yang terstruktur, Lapas Kelas I Madiun berupaya menciptakan perubahan positif bagi narapidana agar mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik setelah kembali ke masyarakat.

A. Inisiasi Sosial

Praktikum komunitas Taruna Poltekip Angkatan 56 di Lapas Kelas I Madiun dimulai dengan inisiasi sosial, yang bertujuan untuk membangun hubungan dan memahami karakteristik warga binaan. Inisiasi berlangsung dari tanggal 12 juni hingga 27 Juli 2024 dan melibatkan kegiatan untuk menjalin kontak awal dan memahami kebutuhan verifikasi. Metode yang digunakan meliputi Keterlibatan

Komunitas, percakapan sosial, dan wawancara dengan warga binaan. Proses inisiasi sosial dimulai dengan penjajakan lokasi, dimana praktikan bertemu dengan Kepala Lapas untuk menyampaikan maksud praktikum. Diskusi juga dilakukan mengenai kondisi warga binaan dan isu stigma mantan kompensasi. Selain penjajakan, praktikan melakukan transect walk untuk memahami lingkungan Lapas dan melakukan percakapan sosial dengan warga binaan untuk membangun hubungan dan mendapatkan informasi.

B. Organisasi Sosial

Pengorganisasian sosial dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berfungsi sebagai instrumen analisis sosiologis untuk mengidentifikasi stratifikasi dan relasi kekuasaan yang terbentuk di antara warga binaan (Tania, 2019). Proses ini tidak hanya bertujuan memetakan struktur hierarkis, melainkan juga mengaktivasi partisipasi kolektif melalui pendekatan partisipatoris dalam kerangka pengembangan masyarakat. Mobilisasi warga binaan dilakukan dengan memanfaatkan modal sosial yang ada, seperti jaringan kepercayaan dan nilai-nilai komunal, untuk menciptakan sinergi antara kebutuhan rehabilitasi individu dan tujuan reintegrasi sosial. Mekanisme ini memfasilitasi transformasi peran warga binaan dari subjek pasif menjadi agen perubahan yang terlibat dalam konstruksi norma-norma prososial di dalam ekosistem Lapas.

Pada tataran implementasi, proses pengorganisasian diwujudkan melalui diskusi informal yang berfungsi sebagai medium dialogis untuk merumuskan kelompok pelatihan kepribadian berbasis afiliasi keagamaan. Pendekatan ini mengadopsi paradigma inklusif dengan merancang modul pelatihan yang adaptif terhadap heterogenitas keyakinan, sehingga memastikan resonansi nilai spiritual dengan preferensi individu. Kelompok-kelompok tersebut tidak hanya berperan sebagai wahana penguatan kapasitas emosional-intelektual, tetapi juga sebagai mikro-sistem pendukung (support system) yang memperkuat kohesivitas sosial. Melalui internalisasi nilai etika-religius yang kontekstual, proses ini berkontribusi pada rekonstruksi identitas diri warga binaan sekaligus menciptakan kerangka normatif alternatif yang selaras dengan prinsip rehabilitasi berbasis masyarakat.

C. Penilaian Sosial

Asesmen dilaksanakan mulai tanggal 1 Juli 2024 untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan warga binaan. Asesmen awal yang dilaksanakan bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu krusial melalui pendekatan partisipatif, di mana keterlibatan aktif subjek asesmen menjadi kunci dalam mengungkap dinamika sosial yang kompleks (Riyan Afandi et al., 2023). Teknik asesmen partisipatif ini memanfaatkan metode kolaboratif, seperti diskusi kelompok terfokus (FGD) dan wawancara mendalam, untuk memperoleh data yang holistik mengenai persepsi dan perilaku warga binaan. Hasil analisis menunjukkan

adanya dua temuan dominan: pertama, ketidaktahuan sebagian besar responden terhadap kewajiban prosedural pelaporan sebagai bagian dari reintegrasi sosial, dan kedua, keberadaan stigma negatif yang melekat pada mantan narapidana, yang dipersepsikan sebagai hambatan struktural dalam proses rehabilitasi. Fenomena ini mengindikasikan kegagalan sistem komunikasi institusional serta resistensi masyarakat dalam menerima transformasi identitas individu pasca-pembinaan.

Implikasi dari temuan tersebut menegaskan perlunya intervensi multidimensi. Pada aspek ketidaktahuan kewajiban pelaporan, diperlukan sosialisasi berbasis literasi hukum yang sistematis untuk meningkatkan kesadaran normatif. Sementara itu, stigma negatif harus diatasi melalui pendekatan edukasi masyarakat yang menekankan prinsip restoratif justice dan perubahan narasi publik terkait mantan narapidana. Kedua strategi ini perlu diintegrasikan dalam kerangka kebijakan yang memadukan aspek preventif dan kuratif, dengan mempertimbangkan faktor sosiopsikologis individu maupun dinamika kolektif. Penanganan holistik tersebut diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya pelanggaran hukum berulang serta memperkuat dukungan sosial bagi mantan narapidana agar dapat kembali beradaptasi dan diterima di lingkungan Masyarakat.

D. Perencanaan Sosial

Perencanaan sosial dilakukan mulai tanggal 8 Juli 2024. Perencanaan sosial merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan mengidentifikasi struktur organisasi sosial serta merancang intervensi berbasis kebutuhan komunitas untuk mencapai tujuan kolektif (Ocktilia, 2020). Dalam konteks ini, asesmen partisipatif mengungkap aspirasi warga binaan untuk memperdalam ilmu agama sebagai instrumen reintegrasi sosial. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman keagamaan tidak hanya berperan sebagai kebutuhan spiritual, tetapi juga sebagai modal sosial yang mendorong reinternalisasi nilai-nilai etis dalam interaksi masyarakat. Organisasi sosial, seperti lembaga keagamaan atau komunitas berbasis *faith-based organization*, menjadi aktor kunci dalam memfasilitasi program edukasi yang holistik. Kolaborasi multidisipliner antara pemerintah, NGO, dan pemangku kepentingan lokal diperlukan untuk merancang skema intervensi yang responsif terhadap dinamika kultural dan struktural, sekaligus memastikan keselarasan antara kapasitas kelembagaan dengan kompleksitas kebutuhan reintegrasi.

Lebih lanjut, pengembangan intervensi harus mempertimbangkan pendekatan berbasis aset (*asset-based approach*) dengan memanfaatkan sumber daya keagamaan yang telah melekat dalam ekosistem masyarakat. Kurikulum edukatif perlu dirancang secara integratif, menggabungkan prinsip teologis dengan ilmu sosial terapan untuk memperkuat kapasitas adaptif individu dalam

menghadapi tantangan reintegrasi. Misalnya, modul pembelajaran dapat menyertakan konsep keadilan sosial, resolusi konflik, dan tanggung jawab kolektif yang bersumber dari ajaran agama, sehingga membentuk kerangka kognitif yang mendukung partisipasi aktif dalam masyarakat. Evaluasi berbasis *outcome* juga diperlukan untuk mengukur dampak intervensi terhadap peningkatan kohesi sosial dan penurunan tingkat eksklusi. Dengan demikian, perencanaan sosial yang berbasis pada kebutuhan religius ini tidak hanya bersifat transformatif bagi individu, tetapi juga merekonstruksi jaringan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

E. Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan pada 12 Juli 2024 di Pondok Pesantren Lapas. Dalam kegiatan ini, praktikan secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan di pesantren. Praktikan mengikuti shalat berjamaah bersama warga binaan, yang dimulai dengan shalat subuh di pagi hari, kemudian shalat fardu secara berjamaah, serta shalat sunnah lainnya dilanjutkan dengan dzikir bersama. Selain itu, praktikan juga berpartisipasi dalam kajian kitab yang dipandu oleh ustadz di pondok pesantren. Kajian ini meliputi pembelajaran tafsir Al-Qur'an, hadits, serta fiqh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari para warga binaan.

Gambar 1. Dzikir dan doa bersama setelah sholat berjamaah



Sumber: dokumentasi kegiatan

Praktikan tidak hanya menjadi peserta dalam kajian, tetapi juga turut serta dalam diskusi, membantu menjelaskan materi, dan memfasilitasi pemahaman lebih lanjut bagi warga binaan yang membutuhkan. Selama intervensi, praktikan juga berinteraksi dengan warga binaan dalam suasana yang lebih santai, seperti saat tadarus Al-Qur'an bersama atau berbincang mengenai pengalaman spiritual mereka di dalam lapas.

Gambar 2. Pengajian dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam di Lapas



Sumber: dokumentasi kegiatan

Gambar 3. Pembelajaran Agama Islam dalam ruang kelas



Sumber: dokumentasi kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kedekatan emosional serta memberikan motivasi kepada warga binaan dalam menjalani pembinaan keagamaan di lingkungan pesantren. Dengan keterlibatan langsung dalam berbagai aspek kegiatan keagamaan, praktikan dapat memahami lebih dalam dinamika kehidupan pesantren di dalam lapas serta memberikan kontribusi nyata dalam proses pembinaan spiritual warga binaan.

F. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk menyelaraskan program dengan rencana yang dibuat. Evaluasi proses dan hasil dilakukan untuk mengetahui hambatan dan potensi dalam pelaksanaan program pelatihan. Faktor pendukung termasuk dukungan dari petugas Lapas, sedangkan kendala meliputi kekurangan sarana dan prasarana.

Selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) praktikan menemukan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, diantaranya:

a. Faktor pendukung

- 1) Kepala Lapas, seluruh pejabat, staf dan petugas jaga di Lapas Kelas I Madiun menerima dan menyambut dengan baik serta membantu Taruna dalam hal pengumpulan data dan informasi untuk kepentingan pembuatan laporan serta dalam proses kegiatan pondok pesantren bagi warga binaan Lapas Kelas I Madiun.
- 2) Terdapat dukungan yang diberikan oleh pejabat dan staf dalam hal administratif maupun partisipatif.
- 3) Warga binaan di Lapas turut berpartisipasi secara aktif dan berperilaku sopan pada saat pelaksanaan praktikum komunitas yaitu kegiatan pembinaan keagamaan berupa membaca Al Quran bersama dan mendalami ilmu agama.

b. Faktor Penghambat

- 1) Jadwal kegiatan harian narapidana yang padat, sehingga waktu untuk pembinaan keagamaan menjadi terbatas.
- 2) Perbandingan jumlah pegawai dengan jumlah warga binaan yang sangat signifikan sehingga membuat kurangnya pengawasan dan dorongan kepada para warga binaan oleh para pegawai lapas menjadi kurang efisien.
- 3) Kurangnya kesadaran dari warga binaan itu sendiri untuk mengikuti program pembinaan yang telah dijadwalkan.

Adapun evaluasi yang dapat dijadikan sebagai usulan dan masukan selama pelaksanaan praktikum yaitu :

- a. Kepada pihak Lapas agar tetap melaksanakan kegiatan pondok pesantren dalam rangka pembinaan keagamaan Agama Islam bagi warga binaan Lapas Kelas I Madiun.
- b. Memberikan pemahaman yang baik untuk warga binaan yang telah bebas baik karena mengajukan program reintegrasi maupun bebas murni untuk menjalankan kewajibannya yaitu melakukan wajib lapor ke Bapas terdekat.
- c. Kepada warga binaan agar dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya agama bagi kehidupan di dunia dan di akhirat dalam diri narapidana serta kesadaran untuk berubah menjadi pribadi yang baik, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat berperan aktif di lingkungan masyarakat.
- d. Kepada warga binaan diharapkan mengikuti segala program pembinaan yang telah dijadwalkan karena program pembinaan merupakan suatu syarat mutlak bagi seorang warga binaan untuk mendapatkan haknya dalam reintegrasi sosial.

G. Pemutusan Hubungan Kerja dan Rujukan Sosial

Terminasi dilakukan pada tanggal 24 Juli 2024 menandakan akhir praktikum. Rujukan diberikan kepada pihak Lapas agar kegiatan pelatihan keagamaan tetap berlanjut dan warga binaan diharapkan menyadari pentingnya agama dalam kehidupan serta mengikuti program yang telah disediakan demi reintegrasi sosial.

KESIMPULAN

Kegiatan praktik dilakukan selama lebih dari sebulan, dari tanggal 12 Juni sampai dengan 27 Juli 2024. Para peserta melaksanakan kerja praktik di Lapas Kelas I Madiun yang dipilih sebagai lokasi Politeknik Ilmu Pemasarakatan. Kegiatan praktik ini melibatkan penempatan blok di mana peserta diharuskan tinggal di penjara sampai pekerjaan praktik selesai. Selama praktik, peserta melalui beberapa tahap, termasuk inisiasi sosial, organisasi sosial, penilaian, perencanaan, intervensi, evaluasi, penghentian, dan rujukan. Mereka memulai kerja praktek di lapangan dengan inisiasi sosial.

Peserta berhasil membangun hubungan dan kesepakatan dukungan dari seluruh pejabat struktural dan staf di Lapas Kelas I Madiun. Mereka memahami profil dan karakteristik narapidana yang mengikuti kegiatan rehabilitasi. Peserta melibatkan petugas pemsarakatan dalam memilih narapidana untuk mengikuti kegiatan sosialisasi, mengumpulkan informasi tentang profil dan karakteristik.

Setelah membangun hubungan dengan para narapidana, mereka pindah ke tahap pengorganisasian, yaitu mengidentifikasi jaringan di antara para narapidana dan masyarakat setempat untuk mendapatkan rekomendasi tentang sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkoba.

Untuk mengidentifikasi masalah dalam masyarakat, peserta melakukan penilaian, mendorong partisipasi aktif dari narapidana melalui kehadiran dan gagasan. Bersama masyarakat setempat dan petugas pemasyarakatan, mereka merumuskan rencana intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial narapidana di Lapas Kelas I Madiun berdasarkan hasil asesmen. Sumber-sumber formal tentang narapidana dikumpulkan, dan kegiatan penghentian dan rujukan dilaksanakan bagi perwakilan staf pemasyarakatan. Peserta menyerahkan laporan yang berisi rekomendasi untuk pengembangan narapidana lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

“Pembinaan Narapidana ~ LAPAS TERBUKA KELAS IIB JAKARTA.” Diambil 15 Juli 2024 (<https://lapasterbukajakarta.blogspot.com/p/pembinaan-narapidana.html>).

C.Harsono, Sistem Baru Pembinaan Narapidana, Jakarta: Djambatan, 1995, hal. 10
Departemen dan Pendidikan kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2 ed. Jakarta: Balai Pustaka.

Djaguna, F., Inayah, S., Mendrofa, S. A., Azwar, I., Supriyadi, E., & Mahmud, N. (2024). Pengantar Pendidikan. *EDUPEDIA Publisher*, 1–283.

Farabi, M. Al, OK, A. H., & Nasution, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Zakiah Daradjat. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(1).

Kusuma, Febriana Putri. 2013. *IMPLIKASI HAK-HAK NARAPIDANA DALAM UPAYA PEMBINAAN NARAPIDANA DALAM SISTEM PEMASYARAKATAN*. Vol. 2. Mei-Agustus.

Ocktilia, H. (2020). PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS KOMUNITAS DALAM PENANGANAN ANAK TERLANTAR DI KABUPATEN SUMEDANG PROVINSI JAWA BARAT. In *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* (Vol. 19).

Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.1.

Pettanase, Ismail. 2019. *Pembinaan Narapidana Dalam Sistem Pemasyarakatan*, halaman 57-63. Vol. 17. Bulan Januari.

Riyan Afandi, M., Ramdhani, M. A., Rizky, M., Setiawan, E., Majid, A., Abdurrahman, U. K. H., & Pekalongan, W. (2023). *Tantangan dan Strategi dalam Menggunakan Assessment untuk Meningkatkan Pembelajaran di Era Digital*.

Roestiyah, N. K. (1986). *Masalah pengajaran: Sebagai suatu sistem*.

Syahid, N. (2024). Konsep pendidikan holistik dalam filsafat pendidikan Islam: Studi atas pengembangan konsep pendidikan yang berbasis pada akal, hati, dan fisik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1186–1196.

Tania, S. (2019). *STRATIFIKASI SOSIAL NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 BANDAR LAMPUNG*.

Yandianto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Bandung: M2S, 2001), hlm. 570.

Zahara Idris dan Lisma Jamal, Pengantar Pendidikan 1, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1995), hlm. 37.